

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting merupakan salah satu masalah gizi utama bagi balita di Indonesia, sehingga mendapat perhatian khusus dari pemerintah dalam upaya penanggulangannya. *Stunting* merupakan gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak yang disebabkan banyak faktor salah satunya yaitu asupan gizi yang kurang, dan pengetahuan orang tua yang minim. *Stunting* adalah suatu kondisi dimana balita memiliki tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Kondisi ini terjadi pada anak usia 0-59 bulan yang disebabkan oleh kekurangan gizi yang kronis di 1000 hari pertama kehidupan. *Stunting* sangat berbahaya untuk perkembangan dan pertumbuhan anak karena dapat mengakibatkan proses perkembangan otak yang akan terganggu ini akan mempengaruhi kemampuan kognitif dan jika dibiarkan dalam jangka panjang akan mengakibatkan kesulitan dalam Pendidikan (Kaat, 2023).

Kejadian balita *Stunting* merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia saat ini, Menurut WHO (*World Health Organization*) pada tahun 2021 21,1% sekitar 150,8 juta balita di dunia mengalami *Stunting*. Dari 83,6 juta balita *Stunting* di Asia, proporsi terbanyak yaitu berasal dari Asia Selatan sekitar 58,7% dan proporsi paling sedikit di Asia Tengah sekitar 0,9% (Kemenkes RI, 2022). Berdasarkan data Survei Status Gizi Nasional (SSG) tahun 2022, prevalensi *Stunting* di Indonesia diangka 21.6%, Jumlah ini menurun dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu 24.4%. Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI)

2024, prevalensi *Stunting* di Jember sebesar 30,4 persen, atau tertinggi di Jawa Timur. (Dinkes Jatim, 2024).

Faktor tidak langsung yang menyebabkan *Stunting* merupakan kerawanan pangan, pelayanan kesehatan, sumber daya tidak memadai, pola asuh, serta keadaan sosial, budaya, ekonomi, dan politik (Annisa Rahmidini, S.ST., 2020). *Stunting* memiliki dampak yang besar terhadap tumbuh kembang anak dan juga perekonomian Indonesia dimasa yang akan datang, secara ekonomi hal tersebut tentunya akan menjadi beban bagi Negara terutama akibat meningkatnya pembiayaan kesehatan. Potensi kerugian ekonomi yang akibatkan oleh *Stunting* sangat besar (Rohmah et al., 2022).

Stunting masuk dalam salah satu target *Sustainable Development Goals* (SDGS) yaitu tujuan pembangunan berkelanjutan kedua. Selain itu dampak dari *Stunting* adalah gangguan motorik (Kaat, 2023) dalam penelitiannya mengatakan anak *Stunting* memiliki peluang yang lebih besar untuk memiliki perkembangan motorik yang rendah sedangkan dan mengemukakan ada perbedaan tingkat motorik halus pada anak *Stunting* dan non *Stunting*, dimana anak *Stunting* memiliki tingkat motorik halus lebih rendah dari anak non *Stunting*. Motorik halus berhubungan dengan kemampuan anak untuk mengamati sesuatu atau melakukan gerakan yang melibatkan bagian tubuh tertentu saja dengan bantuan otot-otot kecil dan memerlukan koordinasi mata, tangan dan jari-jari secara cermat (Annisa Rahmidini, S.ST., 2020).

Upaya yang dilakukan pada anak *Stunting* untuk meningkatkan perkembangan yaitu dengan cara pemberian implementasi *life motor skills* , Kemampuan ini bisa

mengendalikan kelompok otot kecil untuk menyelesaikan tugas tugas tertentu dikenal sebagai keterampilan motorik halus. Kemampuan anak dalam menggunakan otot-otot kecil, terutama pada tangan dan jari, untuk melakukan aktivitas yang membutuhkan koordinasi mata dan tangan. Perkembangan ini mencakup kemampuan seperti menggambar dan mencoret, memegang sendok/alat tulis, meronce atau memasukkan benda kecil (Noor, 2023). Berdasarkan hasil penelitian (Sulistiyani, 2024) yang menyatakan bahwa stimulasi motorik halus melalui kegiatan menggambar, mewarnai, dan memasukkan benda kecil seperti memasukan kancing baju terstruktur dapat meningkatkan koordinasi mata dan tangan pada anak usia dini.

Berdasarkan data *Stunting* diatas, klien dengan *Stunting* perlu mendapatkan tambahan stimulasi perkembangan. Oleh karena itu penulis tertarik mengambil judul mengimplementasikan dengan memberikan *life motor skills* kepada klien dengan gangguan pertumbuhan *Stunting* pada anak di keluarga Ny.L di Desa Sukorambi Jember.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah mengimplementasikan *Fine motor Skills* pada masalah keperawatan resiko gangguan perkembangan anak *Stunting* dikeluarga Ny.L di Desa Sukorambi Jember.

1.3 Tujuan Umum

Mengimplementasi *Fine motor Skills* pada masalah keperawatan resiko gangguan perkembangan anak *Stunting* dikeluarga Ny.L di Desa Sukorambi Jember.

1.4 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi masalah risiko *fine motor skills* pada resiko gangguan perkembangan anak stunting di keluarga Ny.L di desa Sukorambi Jember.
2. Mengidentifikasi implementasi motorik pada resiko gangguan perkembangan anak stunting di keluarga Ny.L di desa Sukorambi Jember.
3. Mendeskripsikan hasil identifikasi masalah *fine motor skills* pada resiko gangguan perkembangan anak stunting di keluarga Ny.L di desa Sukorambi Jember.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teori studi kasus ini untuk mengembangkan ilmu keperawatan pada pasien *Stunting* dengan masalah keperawatan Resiko Gangguan Perkembangan Pada Anak *Stunting* agar perawat mampu memenuhi kebutuhan pasien selama di rumah Ny.L di Desa Sukorambi Jember.

1.5.2 Manfaat Praktis

Sebagai tambahan pengetahuan pasien dan keluarga untuk memahami keadaanya sehingga dapat mengambil keputusan sesuai dengan masalah serta ikut memperhatikan dan melaksanakan tindakan yang diberikan oleh perawat kepada pasien.